

Fasilitas Wisata Budaya Batik di Surakarta

Ivan Kristiawan Eddiyanto dan Maria I. Hidayatun
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: ivankristiawan_@hotmail.com; mariaih@petra.ac.id



Perspektif bangunan Fasilitas Wisata Budaya Batik di Surakarta

ABSTRAK

Fasilitas Wisata Budaya Batik di Surakarta merupakan fasilitas untuk melestarikan budaya membatik, wadah ini diberikan bagi komunitas pembatik agar dapat berkreasi dan berkembang, sekaligus sebagai sarana memperkenalkan batik Surakarta kepada wisatawan. Kota Surakarta yang terkenal dengan ‘Solo The Spirit of Java’ diharapkan dapat menjadi tempat pelestarian budaya Jawa, khususnya batik sebagai daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Fasilitas ini akan dimiliki oleh Pemerintah Kota dan dikelola oleh Koperasi Pembatik, dengan kelengkapan: Lobby, Galeri, Area Produksi, Workshop, Kantor, Plaza, Batik Shop, Food Court, Amphitheater, dan Rooftop Garden.

Pendekatan neo vernakular digunakan untuk menjawab permasalahan desain, yaitu bagaimana mendesain fasilitas pengembangan budaya membatik yang mencerminkan budaya Surakarta hadir pada masa kini secara modern dan menarik sehingga lokalitas dan suasana Surakarta kota budaya dapat terekspresikan. Sedangkan pendalaman karakter ruang dipilih untuk mendapatkan suasana pengalaman pengunjung yang ingin dicapai yaitu karakter dari budaya Surakarta yang diaplikasikan pada masa kini.

Kata kunci: Fasilitas, Budaya Batik, Kota Surakarta, neo vernakular, karakter ruang.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SURAKARTA adalah kota yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Jawa sehingga menjadikan Surakarta kental dengan budaya Jawa Kuno yang memiliki sebutan “Solo Kota Budaya” dengan *branding* Kota “Solo The Spirit Of Java”. (Sodikin, 2018) Budaya Jawa yang berkembang di Surakarta salah satunya adalah Batik. Batik Surakarta memiliki filosofi di balik setiap corak yang ada sehingga lebih dari sekedar budaya berpakaian tetapi Batik merupakan gambaran kehidupan masyarakat Surakarta, yang selanjutnya Surakarta memiliki sebutan “Solo Kota Batik”. (Gugus, 2012)



Gambar 1.1 Sebutan Kota Surakarta
Sumber: cet.co.id dan skyscrapercity.com

Untuk mengembangkan Budaya Batik Surakarta yang telah ada sejak jaman Pakubuwono II dan tenar sejak abad 19,

diperlukan fasilitas wisata budaya batik yang ditujukan untuk menunjang program pemerintah seperti “Solo Batik Carnival” dan “Solo Batik Fashion”, serta untuk mengupayakan Kota Surakarta sebagai “City of Craft and Folk Art” di dalam UCCN (Abrori, 2014) dan mempertahankan Batik sebagai “Intangible Cultural Heritage” milik Indonesia. (Isnanto, 2019)

Luas	:	4736 m ²
KDB	:	Maks 60%
KLB	:	Maks 650%
KDH	:	Min 20%
ARP	:	Min 20%
Ketinggian	:	Max 9 lapis / 40m
Peruntukkan	:	Perdagangan dan Jasa
GSJ	:	2m
GSB	:	
U: 4m	S: 2m	T: 2m
B: 2m		

(Sumber: Bappeda Surakarta, 2012)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah bagaimana mendesain fasilitas pengembangan budaya membuat yang mencerminkan budaya Surakarta hadir pada masa kini secara modern dan menarik sehingga lokalitas dan suasana Surakarta kota budaya dapat terekspresikan.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah mendesain bangunan yang menunjukkan lokalitas Surakarta dan suasana Surakarta kota budaya sebagai fasilitas pengembangan budaya membuat.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2 Tapak Eksisting
Sumber: Dokumentasi pribadi

Lokasi tapak berada di tengah kota, tepatnya di selatan Taman Sriwedari, sesuai dengan pendekatan neo vernakular untuk memperkuat aspek lokalitas.

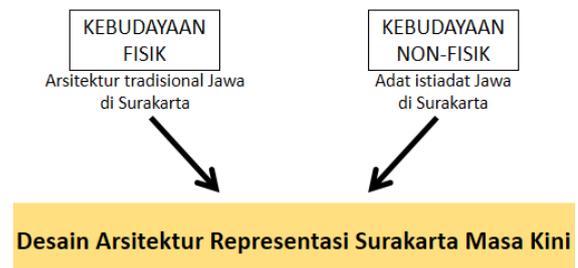


Gambar 1.3 Lokasi Tapak
Sumber: Google maps

Jalan : Kebangkitan Nasional

DESAIN BANGUNAN

A. Konsep



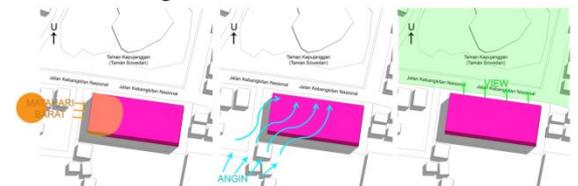
Gambar 2.1 Konsep

B. Analisis dan Zoning Tapak



Gambar 2.2 Analisis Pencapaian

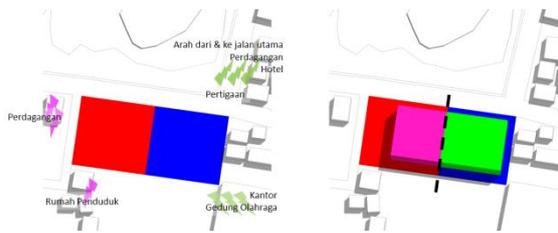
Pada analisis pencapaian, kriteria yang digunakan adalah jalan masuk dan keluar site tidak mengganggu pertigaan, serta *entrance* mudah diakses dari segala arah. Respon yang terjadi adalah sirkulasi jalan di dalam site masuk dari sisi utara dan digeser 35 meter dari pertigaan, keluar melalui sisi barat 39 meter dari Jalan Kebangkitan Nasional.



Gambar 2.3 Analisis Orientasi Massa

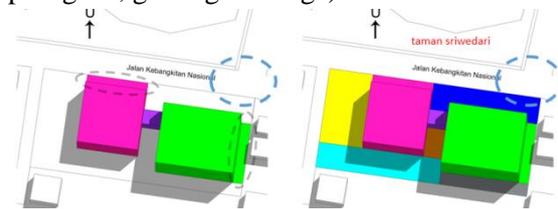
Analisis orientasi massa dirancang dengan meminimalisir sisi matahari barat, memaksimalkan sisi angin dari 240°, dan

memaksimalkan sisi yang menghadap Taman Sriwedari.



Gambar 2.4 Analisis Zoning

Pada analisis zoning, zoning dibagi menjadi 2: Zoning Santai (bersifat tenang, tidak terlalu ramai, dekat dengan rumah penduduk) dan Zoning Sibuk (bersifat ramai, tempat melakukan banyak pekerjaan, tempat yang melibatkan orang banyak, dekat dengan pertigaan, gedung olahraga).



Gambar 2.5 Analisis Tatanan Massa

Pada analisis tatanan massa, massa hijau lebih mundur dari massa pink sebagai respon dari pertigaan, dan terdapat penyambung antar massa. Dirancang ruang luar sesuai zoning santai dan zoning sibuk, ruang luar untuk respon taman sriwedari dan rumah penduduk, serta area utilitas, servis, dan parkir motor.

C. Pendekatan Desain

Pendekatan yang dipilih adalah Pendekatan Neo Vernakular untuk mengembangkan desain dari kearifan lokal dengan cara baru. Pendekatan ini sesuai untuk menyelesaikan masalah perancangan yang ada. Menurut Amos Rapoport (1982), Neo Vernakular atau Modern Vernakular adalah Vernakular yang baru dari Pre Industrial Vernakular. Neo Vernakular adalah Vernakular yang dianalisis konsep, model, atau teorinya untuk diaplikasikan dalam desain kontemporer.

Proses yang dilalui dengan penerapan elemen arsitektur yang telah ada untuk melestarikan unsur lokal, mengalami pembaruan (sedikit atau banyak), dan

mengikuti modernisasi tanpa mengesampingkan nilai tradisi. (Putra, 2013)

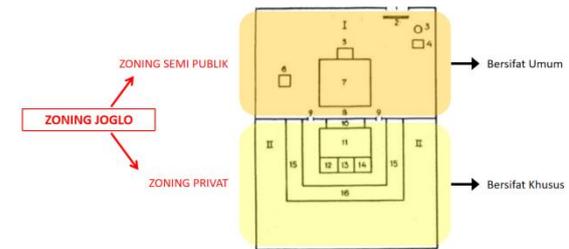
Metode yang dipilih berdasarkan teori oleh William S. Lim (2003) adalah: Modifikasi, Transformasi, Kombinasi (Reinventing Tradition); dan Inovasi (Extending Tradition).

1. Vernakular di Surakarta



Gambar 2.6 Rumah Tradisional Jawa (Sumber: Nursito A.I., 2005)

Arsitektur Vernakular yang dipilih berdasarkan jurnal oleh Antonius Indro Nursio (2005) adalah Joglo karena dari kelima rumah tradisional Jawa yang ada, Joglo adalah rumah adat autentik Surakarta.

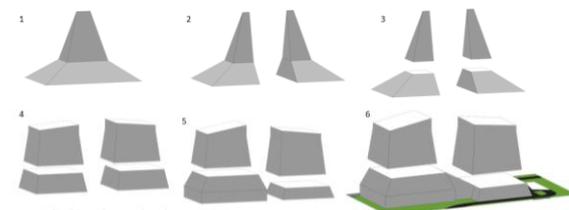


Gambar 2.7 Denah Rumah Joglo Lengkap (Sumber: Nursito A.I., 2005)

Dua zoning pada rumah joglo lengkap yaitu zoning semi publik dan zoning privat, akan dibawa ke bangunan fasilitas umum menjadi: zoning bersifat umum dan khusus.

Vernakular non fisik / adat istiadat Jawa di Surakarta yang diambil adalah: Keblat papat lima pancer, Hierarki masyarakat, Kekeluargaan, Budaya berkumpul.

2. Neo Vernakular: Transformasi Bentuk



Gambar 2.8 Transformasi Bentuk

Bentuk atap Joglo karena merupakan bagian terpenting dari Joglo; Dibagi 2 sesuai

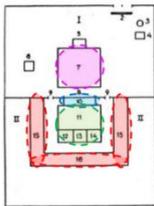
dengan 2 zoning pada rumah Joglo lengkap; Dinaikkan untuk memberi space di bagian tengah sebagai wadah budaya berkumpul; Modifikasi sesuai fungsi fasilitas menjadi bentuk segi empat sesuai filosofi keblat papat lima pancer; Permainan besar kecil massa sesuai hierarki masyarakat Jawa; Penyesuaian dengan analisis tapak dan adanya Inovasi pada material dan teknologi.

3. Neo Vernakular: Transformasi Zoning

Berikut adalah Zoning kebutuhan ruang yang dibagi 2 berdasarkan Zoning rumah Joglo lengkap.

ZONING BERSIFAT UMUM	ZONING BERSIFAT KHUSUS
-Ruang Luar	-Kantor
-Lobby	-Produksi
-Plaza	-Workshop
-Shop	-Galeri
-Foodcourt	-Rooftop Garden
	-Amphitheater

Tabel 2.1 Zoning Kebutuhan Ruang



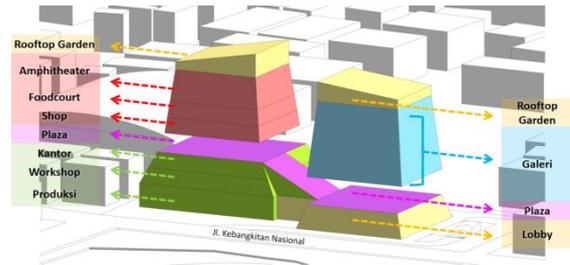
Kemudian Zoning kebutuhan ruang tersebut dimodifikasikan kedalam Zoning bangunan utama rumah joglo lengkap. (Lim, 2003)

Gambar 2.9 Denah Rumah Joglo Lengkap (Sumber: Nursito A.I., 2005)

Pendopo	Berkumpul	→	Plaza
Pringgitan	Pertunjukan Wayang	→	Galeri
Dalem:	Fungsi Utama Tempat Tinggal		
- Senthong Tengah	sembahyang	→	Kantor
- Senthong Tengen	tidur orang tua	→	Produksi
- Senthong Kiwa	menyimpan hasil panen	→	Workshop
Bangunan Pendukung:	Fungsi Penunjang		
- Gandhok Tengen	tidur anak perempuan	→	Batik Shop
- Gandhok Kiwa	tidur anak laki-laki	→	Amphitheater
- Pawon	dapur	→	Foodcourt
Halaman depan			Lobby
Halaman belakang			Rooftop Garden

Gambar 2.10 Modifikasi Zoning Bangunan Utama Rumah Joglo Lengkap

Modifikasi zoning bangunan utama rumah joglo lengkap, kemudian ditransformasi dari horizontal menjadi vertikal. (Lim, 2003)



Gambar 2.11 Transformasi Zoning Horizontal ke Vertikal

D. Perancangan Tapak dan Bangunan

Site berada di sebelah selatan Taman Kapujanggan, bagian dari Taman Sriwedari yang akan direvitalisasi menjadi danau / taman kota. Akses utama site melalui Jalan Kebangkitan Nasional. Site berjarak 50m dari perhentian bus dan 200m dari jalan primer Surakarta yaitu Jl. Brigjend Slamet Riyadi.



Gambar 2.12 Perspektif Bangunan



Gambar 2.13 Siteplan



Gambar 2.14 Tampak Utara dan Tampak Barat

Penjelasan fasilitas bangunan barat:

-Lobby: Menerima pengunjung; Tempat pengunjung membeli tiket dan bertemu dengan tour guide.

- Plaza Tengah (Barat): Tempat pengunjung bersantai menikmati view taman Sriwedari; Tempat komunitas batik dan seniman / budayawan bertukar pikiran.
- Galeri: Memamerkan batik hasil produksi.
- Rooftop Garden Barat: Tempat beristirahat pengunjung setelah menikmati galeri; Acara fashion show batik yang mengelilingi galeri hingga rooftop garden (terjadwal).

Penjelasan fasilitas bangunan timur:

- Produksi (Indoor dan Outdoor): Produksi batik oleh komunitas yang tergabung dalam koperasi pembatik.
- Workshop: Tempat pengunjung belajar membatik.
- Kantor: Kantor pengelola bangunan & koperasi pembatik.
- Plaza Tengah (Timur): Plaza Tengah (Barat); Disambungkan oleh Tangga Plaza.
- Batik Shop: Menjual batik hasil produksi.
- Food Court: Mengembangkan budaya kuliner khas Surakarta.
- Amphitheater: Acara kesenian yang berhubungan dengan batik (indoor, terjadwal); Acara show batik besar (temporer).
- Rooftop Garden Timur: Acara kesenian jawa (outdoor, temporer); Tempat komunitas / penggiat seni / pembatik berdiskusi setelah show di amphitheater.

E. Pendalaman Desain

1. Lobby



Gambar 2.15 Lobby

Lobby adalah ruang yang pertama kali dicapai oleh pengunjung sehingga karakteristik “Representasi Surakarta Masa Kini” harus dapat ditampilkan.

-Reinventing tradition (Modifikasi) (Lim, 2003)



Gambar 2.16 Modifikasi Lobby

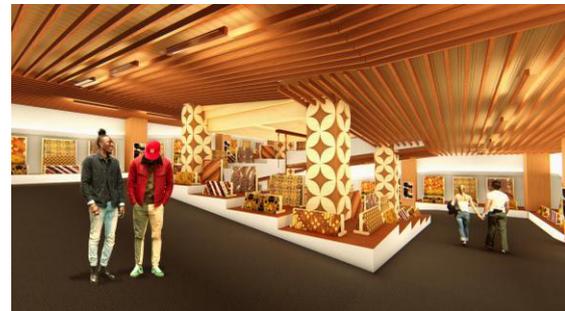
Sumber: faridas-art.com dan hasil desain pribadi

Modifikasi dari kolom-kolom kayu yang ada pada joglo pendopo

-Reinventing tradition (Inovasi) (Lim, 2003)

Ceiling OSB particle board dan laser cutting MDF board motif batik; Dinding semen ekspos acian halus, kaca Low-E, teakwood, dan laser cutting MDF board gunung; Lantai lamina granite, Lampu LED downlight 2700K, dan Pusat Informasi dengan besi hollow, laser cutting MDF board motif batik, meja papan kayu dan keramik, lampu LED spotlight 2700K.

2. Galeri



Gambar 2.17 Galeri

-Reinventing tradition (Transformasi) (Lim, 2003)

Mentransformasikan fungsi lama Joglo sebagai pendopo dan dalem menjadi galeri batik.

-Reinventing tradition (Modifikasi) (Lim, 2003)



Gambar 2.18 Modifikasi Galeri 1

Sumber: rumahdijual.com dan hasil desain pribadi

Modifikasi pencahayaan gebyog rumah joglo dalem menjadi pencahayaan indirect pada galeri.



Gambar 2.19 Modifikasi Galeri 2

Sumber: rajajoglo.blogspot.com dan hasil desain pribadi

Modifikasi tumpang sari, usuk ekspos, lampu gantung, saka guru, warna coklat dominan, skylight kaca tajug loro.

-Reinventing tradition (Inovasi) (Lim, 2003)

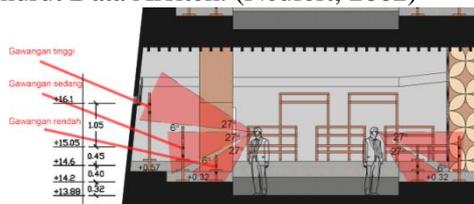
Inovasi material: Kaca Low-E, GRC board, Bondek baja, Papan kayu dengan rail besi, Lampu TL LED 3000K, Akrilik opaque, Dinding acian halus, Dinding kamprot, Teakwood, Laser cutting MDF board, LED strip 3000K.

-Ramp pada Galeri

Ramp menyajikan cara baru pengunjung merasakan galeri, dimana pengunjung menikmati display batik sambil mengikuti alur sirkulasi yang akan membuat pengunjung tidak sadar telah menyelesaikan tur. Akhir ramp akan tertuju pada rooftop garden.

-Display Batik pada Galeri

Posisi gawangan untuk mendisplay batik disesuaikan dengan jarak pandang manusia menurut Data Arsitek. (Neufert, 2002)

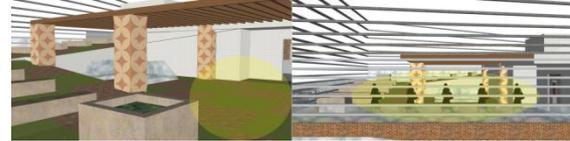


Gambar 2.20 Display Batik

3. Rooftop Garden Barat

-Reinventing tradition (Modifikasi) (Lim, 2003)

Terdapat Kaca Tajug Loro sebagai skylight pada galeri dan di atasnya dirancang kanopi sebagai alat pembayangan.



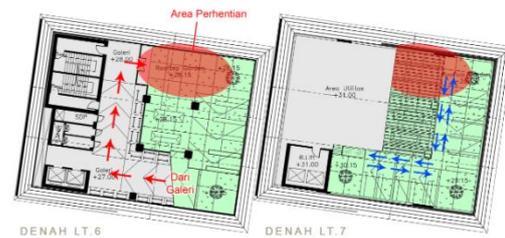
Gambar 2.21 Rooftop Garden Barat

-Reinventing tradition (Inovasi) (Lim, 2003)

Inovasi material: Kaca Low-E, Teakwood, Laser cutting MDF board, Besi hollow, Lambersering kayu kruing, Dinding acian halus, Tempered glass, Batu koral, Rumput gajah mini.

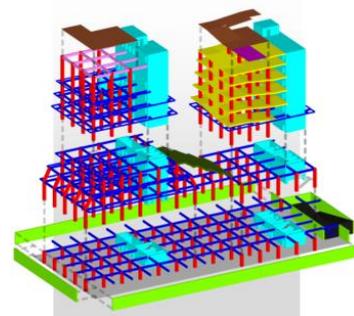
-Fashion Show Temporer

Pada Rooftop Garden Barat dirancang area perhentian dan jalur sirkulasi untuk fashion show, serta dudukan semen untuk penonton sekaligus bersantai menikmati view Surakarta.



Gambar 2.22 Fashion Show Temporer

F. Sistem Stuktur

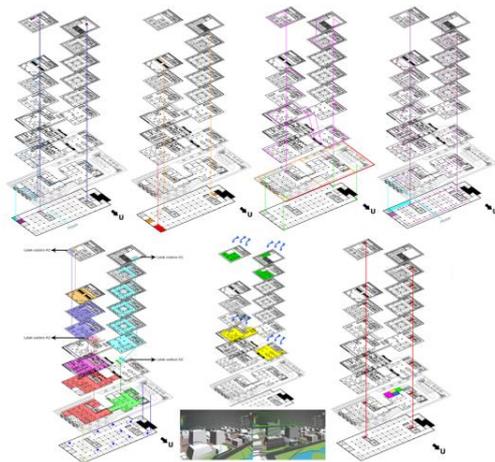


Gambar 2.23 Sistem Stuktur

Sistem struktur yang digunakan adalah: Kolom beton bertulang 800x800, Balok beton bertulang 600x400, Plat lantai beton 20cm, Core tebal 40cm, Struktur ramp Galeri baja WF 600x300 dan cor beton 12cm, Balok beton bertulang prestressed diatas amphitheater

800x400; Tangga Plaza baja WF 600x300, Diafragma wall basement 40cm, Ramp basement beton 12°, Kanopi rooftop garden besi hollow 100x50; Media penanaman rumput 15cm diatas plat beton dengan membran waterproof, drainage cell tebal 1cm, filter fabric, dan tanah.

G. Sistem Utilitas



Gambar 2.24 Skema Utilitas

Sistem utilitas yang telah dirancang secara mendalam pada proyek ini adalah air bersih; air kotor; air hujan dan bak pembuangan; air kebakaran, sprinkler dan hidran; penghawaan buatan, alami, dan basement; ruang kelistrikan; pencahayaan galeri; sistem dan ruang loading dock.

Pada sistem air bersih, Terdapat 2 tandon 5100L untuk bangunan barat dan 1 tandon 2000L untuk bangunan timur; sedangkan khusus untuk batik dipisah menggunakan roof tank 14000L. Pada sistem air kotor, air kotor lokal dibagi menuju STP barat dan STP timur; sedangkan khusus batik dipisah menuju IPAL kapasitas 50m³/hari. Pada sistem air hujan, bak penampung dibagi menjadi 2, bak timur dengan kapasitas 53m² dan bak barat 44m². Penghawaan buatan pada bangunan ini menggunakan sistem AC VRV karena jam operasionalnya yang berbeda-beda dengan peletakkan outdoor unit dan kapasitas yang telah ditentukan.



Gambar 2.25 Perspektif bangunan bird eye view



Gambar 2.26 Perspektif ruang produksi indoor



Gambar 2.27 Perspektif ruang produksi outdoor

KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Wisata Budaya Batik di Surakarta telah mencoba menjawab permasalahan desain dengan menggunakan konsep perancangan dan pendekatan neo vernakular sehingga desain ini mencerminkan budaya Surakarta yang hadir pada masa kini secara modern dan menarik. Hal ini terlihat pada:

1. Bentuk bangunan yang diambil dari modifikasi joglo;
2. Zoning vertikal yang ditransformasi dari zoning horisontal joglo;
3. Inovasi desain dan material yang diterapkan pada bangunan;
4. Kebudayaan Surakarta yang diekstraksi ke dalam desain;
5. Pendalaman karakteristik ruang pada lobby, galeri, dan rooftop garden barat.

Perancangan fasilitas ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi pelestarian batik Surakarta, dengan adanya inovasi pada fasilitas ini dapat mewadahi komunitas pembatik, seniman, dan budayawan untuk berkreasi memajukan batik Surakarta; menambah minat masyarakat untuk menjaga kearifan lokal; menambah wawasan wisatawan; serta memberi ruang berkumpul masyarakat Surakarta untuk bertukar pikiran mengembangkan batik Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. (2014). Berkat batik, Solo diusulkan ke UNESCO sebagai kota kreatif. *Liputan6*. Retrieved Desember 23, 2019 from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2067448/berkat-batik-solo-diusulkan-ke-unesco-sebagai-kota-kreatif>.
- Erdiono, Deddy. (2011). *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernacular di Indonesia*.
- Gugus. (2012). Solo: Kota yang menjadikan batik sebagai identitas kotanya. *Medogh*. Retrieved Desember 30, 2019 from <http://www.medogh.com/blog/artikel-batik/solo-kota-yang-menjadikan-batik-sebagai-identitas-kotanya/>.
- Isnanto, B.A. (2019). Jokowi: UNESCO mengevaluasi batik sebagai warisan budaya dunia. *Detik*. Retrieved Desember 27, 2019 from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4730516/jokowi-unesco-mengevaluasi-batik-sebagai-warisan-budaya-dunia>.
- Lim, W. S., & William, W. (2003). *Alternative (post) modernity: An Asian perspective*. Singapore: Select Publishing.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek - Edisi 33, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nursito, A.I. (2005). Perubahan bentuk dan tata nilai dalam arsitektur tradisional Jawa di Baluwarti Surakarta.
- Putra, T. P. (2013). *Pengertian arsitektur neo vernakular*.
- Rapoport, A. (1982). *House form and culture*.
- Sodiki, A. (2018). Solo, legenda dan budaya Jawa. *Kompas*. Retrieved Desember 21, 2019 from <https://regional.kompas.com/read/2018/09/17/18512431/solo-legenda-dan-budaya-jawa?page=al>.
- Walikota Surakarta. (2011). *Peraturan daerah Kota Surakarta nomor 1 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Surakarta tahun 2011 – 2031*.